

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah media komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban manajemen atas kinerja. Salah satu parameter utama dalam laporan keuangan yang berfungsi untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Penyampaian informasi laporan keuangan perlu dilakukan untuk memenuhi pihak eksternal dan juga internal yang memiliki sedikit wewenang untuk mendapatkan informasi yang mereka perlukan dari sumber langsung (Nugroho dan Radyasa, 2019). Laporan keuangan perusahaan akan memudahkan pengguna mengetahui kondisi perusahaan (Munika, Rusli dan Kamaliah, 2016). Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yaitu informasi mengenai laba perusahaan yang akan diberikan kepada pihak eksternal terutama investor dan kreditur (Andana dan Ningsih, 2016). Informasi tersebut diharapkan dapat berguna dalam mengambil keputusan dan menjadi pedoman bagi *stakeholder* dan investor potensial guna menentukan kepentingan investasi terhadap saham emiten (Nugroho dan Radyasa, 2019).

Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba sebagai informasi (Wati dan Putra, 2017). Menurut Bellovery *et al.* (2005) kualitas laba adalah kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba.

Kualitas laba merupakan indikator penilaian dari kualitas informasi keuangan, dimana kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan (Surifah, 2010).

Listiawan (2017) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan dengan komponen akrual dan aliran kasnya. Kualitas laba berdasarkan pada hubungan laba – kas – akrual yang dapat diukur dengan sebagai ukuran, yaitu rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, abnormal, *discretionary accruals* (akrual abnormal / DA) dan estimasi hubungan akrual – kas (Wati dan Putra, 2017). Kualitas laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan penting untuk diperhatikan karena apabila kualitas labanya rendah, artinya laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, maka hal ini dapat menyesatkan para pengambil keputusan. Kualitas laba yang rendah dalam perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dan keahlian pembuat laporan keuangan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia (Kurniawati, 2016).

Tingginya tingkat kualitas laba mandandakan bahwa perusahaan telah melaporkan labanya secara transparan. Sedangkan perusahaan dengan tingkat kualitas laba yang rendah mengindikasikan bahwa informasi yang dilaporkan oleh perusahaan tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya. Sehingga hal tersebut membuat investor menjadi ragu karena mereka tidak dapat mengetahui

kinerja manajemen sesungguhnya yang menyebabkan jatuhnya ekspektasi yang mereka berikan kepada manajemen (Wati dan Putra, 2017). Oleh karena itu, kualitas laba sangat penting bagi investor dalam melakukan kontrak atau pengambilan keputusan investasi (Munika, Rusli dan Kamaliah, 2016). Adapun penyebab rendahnya kualitas laba yang dapat berakibat fatal adalah adanya unsur kesengajaan dalam melakukan manipulasi laporan keuangan atau melakukan manajemen laba dengan tujuan negatif atau pihak pihak tertentu saja (Kurniawati, 2016). Jika hal ini terus terjadi maka akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba perusahaan, yang akan mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan bagi pemakainya seperti investor dan kreditur (Munika, Rusli dan Kamaliah, 2016).

Laba yang berkualitas tinggi yaitu laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reabilitas (Supomo dan Amanah, 2019). Informasi laba yang kurang berkualitas akibat manipulasi laporan keuangan (manajemen laba) biasanya terjadi karena adanya konflik keagenan. Teori keagenan menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham dapat menimbulkan konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik keagenan disebabkan karena manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan *principal*. Kondisi ini timbul ketika *agent* dan *principal* memiliki persepsi dan sikap yang berbeda terhadap pemberian informasi yang

diberikan principal untuk memberikan insentif kepada *agent* (Andana dan Ningsih, 2016). Kualitas laba dikatakan rendah apabila laba yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya atau terjadi tindak manajemen laba, dan berdampak menyesatkan investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan (Andana dan Ningsih, 2016).

Fenomena mengenai kualitas laba kerap terjadi di beberapa perusahaan khususnya di Indonesia. Salah satu contoh kasus kualitas laba adalah kinerja emiten sektor properti sepanjang 2016 belum dapat dikatakan membaik dari pencapaian 2015. Pasalnya, mayoritas dari emiten properti terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan laba bersih. PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) menjadi emiten dengan penurunan laba bersih paling signifikan. Tercatat, laba perusahaan turun 63,55 persen dari Rp855,18 miliar menjadi Rp311,66 miliar. Hal ini dikarenakan kinerja PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) menurun (www.cnnindonesia.com, 2017).

Penelitian mengenai kualitas laba telah dilakukan, dari penelitian tersebut mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Pratama, 2018). Dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan pemilik karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja yang nantinya akan menghasilkan laba yang

berkualitas tanpa adanya campur tangan dari pihak manajemen (Munika, Rusli dan Kamaliah, 2016). Hasil dari penelitian Widjayanti (2018) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian ini didukung oleh penelitian Darabali & Saitri (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dibuat oleh Rahmawati dan Retnani (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Farida dan Kusumaningtyas (2017) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba adalah Kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang mayoritasnya dimiliki oleh institusi atau lembaga lainnya seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba (Pratama, 2018). Hasil penelitian Andana dan Ningsih (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Budianto, Samrotun dan Suhendro (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Darabali dan Saitri (2016) menyatakan kepemilikan institusional

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Puspitowati dan Mulya (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas laba adalah Dewan Komisaris Independen. Dewan Komisaris menurut *Indonesian Code For Corporate Governance* adalah memberikan supervisi kepada direksi dalam menjalankan tugasnya dan berkewajiban memberikan pendapat serta saran apabila diminta direksi. Dalam menjalankan tugasnya dewan komisaris harus bersikap independent, karena dalam keanggotaan dewan komisaris harus terdapat anggota dari luar perusahaan yang independent. Penelitian Pratama (2018) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Pada penelitian Rahmawati dan Retnani (2019) juga menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Yushita, Rahmawati & Triatmoko (2013) memperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Darabali & Saitri (2016) juga memperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah Komite Audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertujuan untuk membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independent untuk meningkatkan kualitas *professional*

*independent* untuk meningkatkan kualitas kerjanya. Komite audit bertanggungjawab untuk memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan memastikan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya, dan melakukan pengecekan apakah audit internal dan eksternal telah dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh Darabali dan Saitri (2016) menyatakan bahwa Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Pada penelitian Suryanto (2017) juga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Retnani (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Faktor kelima yang mempengaruhi kualitas laba adalah Ukuran Perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka *going concern* perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan yang mengakibatkan perusahaan tidak cenderung melakukan praktik manajemen laba (Danana dan Ningsih, 2016). Ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja suatu perusahaan, karena perusahaan yang besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya sehingga investor lebih memiliki kepercayaan terhadap perusahaan besar. Penelitian Andana dan Ningsih (2016) menyatakan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian Nugroho dan Radyasa (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Darabali dan Saitri (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Menurut penelitian Budianto et al., (2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Ginting (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Terdapat perbedaan hasil dari berbagai penelitian tersebut menjadikan peneliti termotivasi untuk meneliti kembali, faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kualitas laba khususnya pada sektor perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Pratama (2018) yang meneliti pengaruh struktur modal, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yaitu penelitian ini menggunakan komite audit, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan struktur modal. Alasan penulis mengganti variabel dikarenakan pada penelitian sebelumnya dikarenakan pada data penelitian sebelumnya menerangkan bahwa variasi struktur modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan sebesar 16,8%. Sedangkan sisanya 83,2% dijelaskan oleh faktor-

faktor lain diluar regresi penelitian Pratama (2018). Selain pergantian variabel independen, perbedaan selanjutnya yaitu pada penelitian ini menggunakan studi empiris pada perusahaan *Real Estate and Property* pada tahun 2015-2019 dan pada penelitian Pratama (2018) menggunakan studi empiris pada perusahaan Manufaktur tahun 2014 - 2017. Karena sektor industri yang paling rentan terkena imbas anjloknya mata uang rupiah adalah sektor industri *property and real estate* (Hartomo, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Studi empiris pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019)”.

#### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba?
3. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan pada penelitian ini terarah dan fokus pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Variabel yang diteliti dibatasi pada variabel bebas Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Ukuran Perusahaa, sedangkan variabel terikatnya yaitu Kualitas Laba.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh negative Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif Komite Audit terhadap Kualitas Laba.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba.

## **E. Manfaat Pustaka**

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk memperluas wawasan dan mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai hubungan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

### **2. Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.**

### **3. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pencapaian manajemen perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan serta dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan.

#### **b. Bagi Investor**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya dengan memperhatikan tingkat risiko yang akan timbul dari investasinya dimasa yang akan datang.

#### **c. Bagi Kreditor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan penyaluran kredit modal kerja bagi kreditor.